

BAB II

Deskripsi Tekstural dan Struktural

Pola Komunikasi Keluarga untuk Proses Pendampingan dan Penyembuhan Penyakit Jantung Koroner

Bab 2 dari penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai temuan penelitian melalui pendekatan fenomenologi, yakni cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung (Littlejohn, 2009: 57). Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman informan mengenai “Pola Komunikasi Keluarga untuk Proses Pendampingan dan Penyembuhan Penyakit Jantung Koroner”.

2.1 Identitas Informan

Keluarga yang di dalamnya memiliki penderita penyakit jantung koroner dan terdiri dari bapak, ibu dan anak. Dimana terdapat perbedaan pada 2 keluarga penderita penyakit jantung koroner yakni keluarga 1 yang menderita penyakit jantung koroner adalah suami dan menderita sakit jantung koroner selama 2,5 tahun, dan keluarga 2 yang menderita penyakit jantung koroner adalah istri dan telah menderita sakit jantung koroner selama 3,5 tahun.

2.1 Tabel Identitas Informan

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Status
1.	Beni	Pria	45 th	Pegawai BUMN	Keluarga 1
2.	Iin	Wanita	40 th	Pegawai Negeri Sipil	Keluarga 1
3.	Adi	Pria	17 th	Pelajar	Keluarga 1
4.	Susi	Wanita	42 th	Pegawai Asuransi	Keluarga 2
5.	Luhung	Pria	49 th	Pegawai Negri Sipil	Keluarga 2
6.	Cinta	Wanita	21 th	Mahasiswa	Keluarga 2

(Sumber : Data Primer 2017)

2.2 Deskripsi Tematis

Deskripsi tematis dilakukan dengan mengelompokkan pengalaman setiap informan ke dalam tema-tema pokok. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengungkapan inti pengalaman yang dimiliki setiap informan. Pengalaman dari informan ini dikategorisasikan menjadi beberapa bagian sesuai dengan tema interview yang telah dilakukan kepada informan. Antara lain:

1. Untuk penderita penyakit jantung koroner :
 - a. Komunikasi dan Self Disclosure
 - Kebiasaan komunikasi
 - Keterbukaan atas penyakit yang di derita dan kondisi tubuh

- Perbedaan pendapat dengan anggota keluarga yang lain
 - b. Mengekspresikan sakit
 - Menceritakan rasa sakit yang dirasakan
 - Kondisi emosi ketika merasakan sakit
 - Cara mengekspresikan rasa sakit baik secara verbal atau non verbal
 - c. Empati
 - Menyembunyikan dengan menahan rasa sakit
 - Meyakinkan keluarga bahwa kondisi badan baik-baik saja
 - Usaha untuk menciptakan kenyamanan saat perawat / keluarga merawat penderita
 - d. Meminta tolong
 - Cara meminta tolong
 - Memberikan apresiasi dan pujian atas setiap bantuan yang diberikan
2. Untuk suami / istri dan anak pendamping penderita penyakit jantung koroner
- a. Komunikasi dan self disclosure
 - Kebiasaan komunikasi
 - Perbedaan pendapat
 - Kepedulian kepada penderita penyakit jantung koroner
 - b. Komunikasi untuk treatment kesehatan
 - Mengingatkan kondisi kesehatan penderita penyakit jantung koroner

- Memberikan pengertian bahwa kesembuhan penderita penyakit jantung koroner sangat berarti

c. Empati

- Mengantar untuk check up kesehatan penderita penyakit jantung koroner
- Memberikan rasa nyaman, sabar dan tidak emosional kepada penderita penyakit jantung koroner
- Menceritakan keresahan (khusus untuk anak)

2.3 Deskripsi tekstural

Deskripsi tekstural dalam pendekatan fenomenologi dikenal sebagai penggambaran pemaknaan pengalaman yang dialami subyek penelitian sebagai sebuah fenomena. Setiap pengalaman dari partisipan dimaknai memiliki nilai yang sama dalam upaya menemukan esensi dari suatu obyek, atau disebut dengan istilah horisonalisasi (Moustakas, 1994 : 180–184). Dalam konteks penelitian ini, maka pada bagian ini penulis mendeskripsikan gambaran pemaknaan pengalaman seluruh informan dalam pola komunikasi keluarga untuk pendampingan dan penyembuhan penyakit jantung koroner. Penyusunan deskripsi tekstural menggunakan data yang diperoleh melalui transkrip wawancara mendalam (*indepth interview*) dan telah melewati proses

open coding wawancara. Melalui tahapan deskripsi tekstural ini diharapkan dapat terungkap konsep-konsep yang sesuai dengan tema penelitian.

2.3.1 Deskripsi Tekstural Keluarga 1

Keluarga 1 merupakan keluarga yang terdiri dari Bapak, Ibu dan Anak, terdiri dari Bapak yaitu Pak Beni yang menderita penyakit jantung koroner berusia 45 tahun, seorang pekerja BUMN di Semarang, Ibu yaitu Bu Iin berusia 40 tahun, seorang Pegawai Negeri Sipil di Semarang, dan anak yaitu Adi berusia 17 tahun, seorang pelajar SMA di Semarang.

2.3.1.1.1 Pola Komunikasi Keluarga untuk Proses Pendampingan dan Penyembuhan Penyakit Jantung Koroner

a. Komunikasi dan Self Disclosure untuk penderita penyakit jantung koroner

Di dalam keluarga tentunya terdapat kebiasaan tersendiri yang berbeda-beda di setiap keluarga. Entah kebiasaan itu sengaja dibuat atau terbentuk sendirinya sebagai bagian budaya komunikasi antar anggota keluarga. Di dalam keluarga baik cara berkomunikasi antara Bapak, ibu dan anak tidak tentu sama. Dari Keluarga 1 Komunikasi yang biasa dilakukan oleh Pak Beni selaku penderita penyakit jantung

koroner kepada istri dan anaknya dilakukan dengan intens dan dekat antara satu dengan yang lain.

“Ya kalau pagi istri saya bangunin saya mas, nyapa saya di pagi hari, “ pagi papa”, begitu, terus saya bangunin anak saya mas, kadang juga istri nanyain keadaan kalau pas bangun, “ enak gak pa badannya bangun tidur?, begitu mas.”

Pak Beni juga terbiasa untuk mengungkapkan kondisi tubuhnya kepada anak dan istrinya

“ Hmm, saya terbuka aja sih mas sama istri dan anak tentang keadaan saya, kalau saya merasa sakit ya saya bilang kalau sakit, kalau saya ngerasa cemas ya saya bilang cemas”

Menurut penuturan Pak Beni, Penyebab beliau merasa cemas karena beliau khawatir bagaimana jika dia tidak sembuh, siapa yang akan menghidupi keluarga nanti.

Meskipun mempunyai komunikasi yang intens dengan istri, tidak jarang Pak Beni berbeda pendapat dengan istrinya

“Pernahlah mas kalau beda pendapat soal makanan, saya kan sakit jantung, tentunya gaboleh kan mas makan makanan yang kolesterolnya tinggi, sedangkan saya suka makan jeroan, ya kadang kalau beli makan di luar di ingetin sama istri, tapi ya saya ngeyel, sekali kali gapapalah bandel.”

Tidak selalu pak Beni berbedap pendapat dengan istrinya, Pak Beni menuturkan mengapa beliau terkadang berbeda pendapat tentang makanan dan minum obat dengan istri karena beliau merasa bosan kalau harus minum obat dan selalu menjaga dirinya dari makanan

favoritnya yaitu jeroan. Meskipun berbeda pendapat, Pak Beni tidak sampai bertengkar dengan istri, kata-katanya pun tidak dengan intonasi tinggi dan dengan candaan.

b. Mengekspresikan sakit

Tentunya penderita penyakit jantung koroner pernah merasakan sakit. Sakit yang dirasakan oleh penderita penyakit jantung koroner bisa datang kapan saja dan dimana saja, penderita penyakit jantung koroner mengekspresikan rasa sakit yang dirasakan dengan bermacam ekspresi dan tentunya bisa menceritakan rasa sakit yang dirasakan kepada anggota keluarga. Dari keluarga 1, Pak Beni menuturkan bahwa beliau selalu menceritakan rasa sakit yang di rasakan baik kepada anak maupun istri.

“Terbuka mas, sangat terbuka, ya pokoknya kalau saya merasa sakit saya bilang kalau saya sakit gitu mas.”

Rasa sakit yang dirasakan Pak Beni adalah merasa tubuhnya lesu atau merasa tidak enak untuk beraktifitas. Ketika merasakan hal seperti itu, Pak Beni menceritakan apa yang dirasakan kepada Istri atau anak.

Ketika merasakan sakit tentunya kondisi emosi dari penderita penyakit jantung koroner terpengaruh, Pak Beni menuturkan ketika beliau

merasa sakit, beliau tetap tenang dan mengatasinya dengan menceritakan rasa sakitnya kepada anak atau istrinya.

“Ngga to mas, ngapain marah, kan saya lemes, nanti kalau marah malah lebih lemes lagi saya mas, mending saya bilang istri atau anak terus tetap tenang gitu mas.”

Pak Beni menuturkan kepada istri dan anak supaya tetap tenang dan tidak usah khawatir akan kondisinya dengan cara menceritakan apa yang dirasakannya.

“ Saya bilang sama istri dan anak saya untuk tetap tenang mas, tidak usah khawatir sama saya. “ ma, dek, papa Cuma lemas aja, ngga usah khawatir, nanti kalau udah pijat udah sehat lagi”

c. Empati

Di dalam keluarga ada rasa empati yang besar antara anggota keluarga satu dengan yang lain. Rasa empati diperlukan untuk saling memahami antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain. Di dalam berempati Pak Beni yang menderita penyakit jantung koroner, beliau tidak pernah menyembunyikan rasa sakit yang dirasakan meskipun istri dan anaknya sedang sibuk melakukan hal lain. Meskipun beliau selalu menceritakan apa yang dirasakannya kepada anak and istri, Pak Beni sejatinya tidak ingin merepoti anak dan istrinya, tetapi menurut Pak Beni dengan menceritakan kondisi sakitnya kepada anak atau istri, pastinya anak atau istri bisa menyempatkan waktunya untuk Pak Beni.

“ Ya saya tetap bilang mas, setidaknya anak istri saya tahu kondisi saya, paling nggak sesibuknya orang kalau tahu keluarganya ada yang sakit tetap bakalan ngerawat kan mas”

Pak Beni menuturkan bahwa beliau sering meyakinkan anak dan istrinya kalau dia bisa sembuh dan kondisinya sehat walafiat.

“Saya ngeyakinin diri sendiri dulu mas kalau saya ini sudah sehat sudah nggak apa-apa pokoknya, kalau saya sendiri sudah yakin, barulah bisa saya ngeyakinin anak istri saya mas, anak istri saya ya saya yakinkan kalau saya sudah sehat.”

“ Saya bilang sama istri dan anak saya untuk tetap tenang mas, tidak usah khawatir sama saya. “ ma, dek, papa Cuma lemas aja, ngga usah khawatir, nanti kalau udah pijat udah sehat lagi”

Pak Beni menuturkan bahwa dirinya selalu mencoba untuk menghibur anak dan istrinya yang telah merawatnya, beliau mengerti bahwa merawat orang sakit itu melelahkan

“ Tentu capek lah mas orang yang ngerawat orang sakit, biasanya saya hibur aja mas, saya becandain, saya ajak pergi jalan-jalan bareng anak istri, biar lupa sama rasa capeknya mas.”

“Ya bareng mas, kan saya ngga terlalu suka keluar rumah, ya kalau dirumah sama istri anak aja, tapi walaupun saya kurang suka keluar rumah, saya tetap ngajakin anak dan istri untuk jalan-jalan kok mas, itu saya lakukan buat ngehibur istri sama anak saya mas.”

Pak Beni berusaha menghibur anak dan istrinya yang sudah merawat dirinya dengan cara mengajaknya pergi bersma atau jalan-jalan. Dengan begitu pak Beni beranggapan mampu membuat senang keluarganya karena sudah merawatnya. Meskipun merawat penderita

penyakit itu melelahkan, tapi pendamping tidak boleh menunjukkan bahwa mereka menunjukkan bahwa mereka lelah. Karena sedikit senyum dari pendamping penderita penyakit jantung koroner akan memberikan semangat kepada penderita untuk sembuh.

d. Meminta Tolong

Semua orang tentunya memerlukan bantuan, apalagi orang yang dalam kondisi sakit. Ada saat dimana orang tersebut benar-benar merasa tidak sanggup untuk mengerjakan sesuatu lalu membutuhkan bantuan orang lain. Ketika membutuhkan bantuan orang lain tentunya kita akan meminta tolong. Begitu juga Pak Beni, beliau mengungkapkan caranya meminta tolong kepada anak dan istri dengan cara yang halus dan tidak dengan kata-kata kasar.

“Ma, tolong ambilin obat papa yang dikamar ya,papa mau minum obat”

Pak Beni terkadang meminta tolong mengambilkan obat karena beliau merasa malas untuk mengambil sendiri bukan karena beliau tidak sanggup, terkadang beliau berada di depan televisi, sedangkan obat berada di dalam kamar, sehingga beliau meminta tolong kepada istrinya untuk mengambilkan obat.

Pak Beni menuturkan, beliau membutuhkan pertolongan dari anak dan istrinya ketika merasa kondisi badannya drop atau lemah, meskipun Pak Beni tidak meminta tolong, anak dan istrinya selalu menawarkan pertolongan.

“Sejauh ini saya merasa sanggup aja mas melakukan semuanya, ya karena memang saya sudah sehat mas, Cuma kadang kalau saya ngerasa badan saya drop itu mas, saya minta bantuan sama anak atau istri saya.”

Ketika beliau merasa sanggup dan tidak memerlukan pertolongan untuk melakukan sesuatu, beliau mengkomunikasikannya kepada istrinya.

“Mama, udah to, papa bisa check up sendiri nggak usah ditemenin nggak apa apa”

2.3.1.1.2 Pola Komunikasi Keluarga untuk Proses Pendampingan dan Penyembuhan Penyakit Jantung Koroner

a. Komunikasi dan Self Disclosure untuk pendamping penderita penyakit jantung koroner

Bagaimana berkomunikasi dengan keluarga merupakan hal yang penting, karena penyampaian pesan jika tidak diterima dengan baik akan membuat pesan itu tidak tersampaikan. Begitu juga di dalam keluarga, baik cara berkomunikasi antara Bapak, ibu dan anak tidak

tentu sama. Dari Keluarga 1 Komunikasi yang biasa dilakukan oleh Bu Iin selaku istri dari penderita penyakit jantung koroner kepada suami dan anaknya dilakukan dengan intens dan dekat antara satu dengan yang lain.

“ Kalau anak tentu mas, dibahas kalau lagi ngobrol biasanya banyak yang diomongin, ya apapun dilakukan untuk anak kan mas, jadi ya mau apapun buat anak, pendidikan anak juga sering saya obrolin sama suami, mau gimana nanti kedepannya kayak gitu mas.”

Bu Iin menuturkan ketika beliau dan Pak Beni mengobrolkan tentang anak banyak hal yang diceritakan dengan Pak Beni

“ Kadang saya sama suami kalau ngobrolin soal anak itu tentang masa depannya mas, mau kuliah dimana nanti kalau udah lulus SMA, ngomongin pacarnya anak juga kadang mas, pacarnya baik atau nggak kelakuaanya, cantik nggak pacarnya. Sering juga tapi kok mas ngobrolin soal pendidikan anak, prestasi di sekolah anak saya bagaimana. anak saya ya Alhamdulillah 10 besar terus mas”

Bu Iin dan Pak Beni terkadang mengkhawatirkan keadaan anak yang dimana Papanya yaitu Pak Beni memiliki riwayat penyakit jantung.

“ Kadang saya sama suami saya juga khawatir mas sama anak saya, kan papanya punya riwayat sakit jantung, nanti bagaimana kalau anak saya juga sakit jantung juga, tapi untung mas anak saya suka main basket, paling nggak anak saya sila olahraga biar tetap sehat badannya”

Adi selaku anak Pak Beni menuturkan bahwa dia memiliki komunikasi yang intens dan dekat dengan Pak Beni

“ Ya asik mas papa saya, sering jalan bareng sama papa juga saya mas, jalan bareng sama mama juga, entah Cuma jalan bareng ke mall atau liburan keluarga ,pokoknya asik papa saya mas.”

Adi menuturkan jika dia berusaha selalu membuat bangga orang tua.

“ Kalau lagi jalan bareng biasanya ngobrolin apa yang dilihat mas, kayak kalau lihat sepatu bagus ya ngomongin itu, tapi kadang juga ngomongin soal sekolah mas, kadang papa ngingetin supaya pinter kalau sekolah, supaya nggak bandel. Aku juga usaha kok mas bikin Papa mama Bangga, ya walaupun sejauh ini bisaku ngasih rangking 10 besar aja mas buat papa mama.”

Perbedaan pendapat di dalam keluarga juga biasa terjadi, hal itu diakui

Bu Iin ketika menyangkut pantangan makanan dan disiplin minum obat

“ Pernah mas, Cuma pura-pura lupa karena bosan itu mas,tapi ya Alhamdulillah mogok minum obatnya nggak terus terusan, yang seharusnya sehari tiga kali, suami saya cuma dua kali, ngeluh bosen minum obat melulu, kalau sudah bosen kayak gitu biasanya saya ingetin mas kalau nggak minum obat nanti keadaan badannya bisa drop.”

Bu Iin juga menuturkan bagaimana beliau membujuk suami kalau bosan minum obat dan bosan untuk check up kesehatan.

“ Papa, kalau udah makan makanan yang dilarang, minum obatnya ya jangan bosan jangan malas, nanti check up nya juga nggak boleh males pa, biar tetep sehat papa.”

Adi mengakui bahwa dirinya jarang berbeda pendapat dengan papanya, dia tidak menegur jika papanya memakan makanan yang tidak diperbolehkan untuk penderita penyakit jantung koroner.

“Kalau aku nggak pernah ngelarang papa mas buat makan-makanan kesukaannya, Cuma mama kadang yang sering ngingetin papa, asal tahu batasnya aja gapapa mas.”

Kepedulian keluarga kepada penderita penyakit jantung koroner penting adanya, karena hal tersebut mampu mempercepat penyembuhan kepada penderita penyakit jantung koroner, Bu Iin menuturkan bahwa dia selalu memberikan semangat kepada Pak Beni supaya beliau cepat sembuh, Bu Iin juga berusaha selalu ada untuk Pak Beni. Tapi ada hal lain yang menarik, dimana Bu Iin merasa kasihan kepada Pak Beni jika beliau keinginannya seperti ingin memakan makanan kesukaannya.

“ Ya pokoknya diturutin apa maunya mas, kalau minta dimasakin makanan yang lagi dipengenin walaupun itu pantangan ya masakin, biar senang juga mas suami saya ”

Bentuk ungkapan Bu Iin kepada Pak Beni supaya tetap semangat

“ Papa semangat sembuh, jangan bosan pa minum obat, mama nggak bakal bosan ngingetin papa.”

Terkadang Bu Iin juga memiliki kesibukan sendiri sehingga tidak selalu bisa menemani Pak Beni.

“ Papa, nanti mama mau pergi rapat sama temen kantor ya, papa dirumah sama Adek aja gapapa ya, nanti Mama kalau udah selesai langsung pulang pa.”

Sedangkan Adi anak dari Pak Beni, menunjukkan kepedulian kepada papanya dengan cara mengajak jalan-jalan bareng bersama.

“ Kalau aku gimana ya mas ngasih dukungannya, kalau aku ngajak papa asik-asikan aja itu menurutku udah ngasih dukungan mas, kayak tadi itu jalan-jalan bareng papa itu juga dukungan kan mas ke papa, tapi pernah juga sih mas aku ngomong ke papa dulu supaya papa tetap semangat.”

Adi menjelaskan bagaimana bentuk keasikan Papanya

“ Papa itu selalu ngedukung aku kalau basket mas, kadang kalau butuh sepatu baru apa perlu kebutuhan lain, papa selalu beliin mas.”

Adi menjelaskan bahwa papanya merupakan orang yang asik karena selalu mendukung hobinya dan selalu memenuhi apa yang dia butuhkan untuk melakukan hobinya.

b. Komunikasi untuk treatment kesehatan

Di dalam perawatan penderita penyakit jantung koroner, tentu memerlukan penyampaian pesan dengan cara yang baik, intens dan mudah dipahami oleh individu yang terlibat di dalamnya, baik dari perawat atau dari penderita penyakit jantung koroner itu sendiri. Bu Iin senantiasa mengingatkan suaminya agar selalu menjaga kesehatan dan kondisi badannya. Ketika berjauhan pun, Bu Iin tetap mengingatkan suaminya agar menjaga kondisi badannya.

“Kadang aja mas, ngga sering, pernah suami saya pergi jalan-jalan wisata kantornya, la itu saya telfon saya ingetin udah minum obat apa belum.”

Bu Iin juga menjelaskan jika suaminya menjawab belum meminum obat ketika berjauhan

“ Kalau suami saya bilang belum minum obat, saya ingetin mas kalau nggak cepet minum obat nanti kalau ngerasa lemas badannya nanti nggak ada yang ngurus dia kalau jauh sama saya. ”

Adi menuturkan tidak begitu intens mengingatkan papanya untuk menjaga kesehatan dan kondisi badannya.

“ Kadang mas, nggak sering, tapi pernah liat papa lembur sampai malem dan aku lagi keluar mau ke kamar mandi, terus ngingetin supaya jangan capek-capek. ”

Adi menjelaskan kenapa dia tidak terlalu sering mengingatkan Papanya tentang kondisi kesehatannya

“ Aku kan tahu mas kalau papa kadang ngerasa bosan kalau di suruh minum obat terus, jadi kadang kalau ngingetin soal kesehatannya aku juga takut kalau papa malah bosan, jadi kadang aja mas aku ngingetinnnya. ”

Kesembuhan dari penderita penyakit jantung koroner tentunya dinantikan oleh keluarga. Hal itu bisa membuat senang keluarga yang lain. Diperlukan memberikan pengertian dari keluarga bahwa kesembuhan penderita penyakit jantung koroner akan membuat senang keluarga yang lain. Bu Iin selalu mengingatkan suaminya untuk minum obat, padahal dia tahu terkadang suaminya bosan untuk

meminum obat. Bu Iin menunjukkan bahwa dia menginginkan kesembuhan dari suami

“ Pernah mas, Cuma pura-pura lupa karena bosan itu mas,tapi ya Alhamdulillah mogok minum obatnya nggak terus terusan, yang seharusnya sehari tiga kali, suami saya Cuma dua kali, ngeluh bosan minum obat melulu, kalau sudah bosan kayak gitu biasanya saya ingetin mas kalau nggak minum obat nanti keadaan badannya bisa drop”

Bu Iin menuturkan jika Pak Beni diingatkan berkali-kali tetapi tetap tidak di dengarkan atau suaminya ngeyel beliau memberikan pengertian kalau kesembuhan dari suaminya itu penting.

“ Sebenarnya kalau udah saya ingetin didengerin sama suami saya mas, kalau diulang lagi kesalahhnya saya bilangin lagi mas, “ Papa, jangan gitu. Itu kan buat kesehatnnya papa sendiri, mbok ya jangan bandel terus” gitu mas.”

Adi memberikan pengertian kepada papanya dengan cara berbicara kepada papanya.

“ Aku ngasih tahu papa mas kalau papa itu penting buat aku, “ Papa, papa jaga kesehatannya ya, aku bakalan berusaha bikin papa bangga terus sampai tua nanti”, kadang malu juga sih mas ngomong ke papa kayak gitu hehe.”

c. Empati

Di dalam keluarga ada rasa empati yang besar antara anggota keluarga satu dengan yang lain. Rasa empati diperlukan untuk saling memahami antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain. Bentuk empati yang ditunjukkan Bu Iin kepada suaminya Pak Beni

adalah dengan selalu mengantarkan Pak Beni untuk check up kondisi kesehatan rutin setiap bulan, meskipun kadang Pak Beni tidak ingin untuk ditemani.

“ Iya mas, saya sendiri yang mau menemani suami saya, jadi saya yang menawarkan diri, tapi biasanya suami saya juga nggak mau dianter mas, katanya nanti saya malah ikutan nasihatin dia.”

Bu Iin menuturkan kalau beliau juga berbicara kepada Pak Beni ketika menawarkan diri untuk mengantar check up suaminya

“ Papa, mama itu berusaha selalu ada buat papa, biar papa itu nggak sendirian kalau lagi meriksain diri, kalau mama cerewet dikit ya wajar to pa, kan mama khawatir.”

Bu Iin selain menunjukkan empatinya dengan mengantarkan suaminya untuk check up, beliau juga memberikan pengertian pada suaminya.

Begitu juga dengan Adi anak dari Pak Beni, dia juga menawarkan diri untuk mengantar papanya memeriksakan kondisi kesehatan beliau setiap bulan.

“ Iya mas biasanya aku malah nawarin diri buat nemenin papa, jadi biasanya sama papa mama check up nya, rame-rame mas jadinya.”

Rasa nyaman kepada penderita penyakit jantung koroner penting bagi percepatan proses penyembuhan penderita penyakit jantung koroner.

Rasa nyaman dari keluarga vital perannya ketika masa pendampingan penyembuhan penderita penyakit jantung koroner. Bu Iin berusaha untuk selalu ada bagi suami, ketika suami merasa tidak nyaman atau

stress Bu Iin mengajak bercanda dan menuruti apa yang di inginkan suami.

“ Biasanya saya ajak bercanda mas, atau nggak kalau kayak gitu saya panggilin tukang pijet, suami saya biasanya kalau stress itu kecapekan mas atau lagi drop, jadi saya panggilin tukang pijat.”

Ketika merasa stress atau tidak nyaman Bu Iin mengajak bercanda dan memanggil tukang pijat, yang dibicarakan bu Iin dan suaminya ketika beliau merasa tidak nyaman yaitu menanyakan masih lemas atau tidak, mengingatkan kalau nggak boleh kecapekan.

“ Kalau lagi lemas mas, saya nanyain masih lemas apa enggak mas, kadang saya ingetin jangan kecapekan, “ papa jangan kecapekan to, nanti badane lemas terus”. ”

Cara Adi untuk memberi rasa nyaman kepada papanya dengan menurut perkataan papanya, karena menurutnya hal seperti itu bisa memberikan rasa nyaman kepada papanya.

“ Ngelakuin apa yang papa mau mas, nurut aja sama papa mas, kalau nurut pasti papa nggak marah kan.”

Anak tentunya mempunyai keresahan tersendiri akan masalah yang dihadapinya. Terkadang anak bisa memilih untuk bercerita kepada teman atau orang tua. Adi terbiasa meneritakan keresahan yang dirasakan kepada papanya. Baik masalah yang dihadapi di sekolah, ataupun masalah percintaan.

“ Wahhh pertanyaannya mas, hahaha, kalau masalah sekolah sama masalah kesulitan pelajaran sering mas cerita, kadang kalau ada PR

minta bantuan papa mas, jadi dibantuin sama papa, tapi kalau masalah pacar nggak pernah mas, Cuma aku bilang aja sama papa kalau aku punya pacar, terus papa paling nanya-nanya.”

2.3.2 Deskripsi Tekstural Keluarga 2

Keluarga 2 merupakan keluarga yang terdiri dari Bapak, Ibu dan Anak, terdiri dari Bapak yaitu Pak Luhung berusia 49 tahun, seorang Pegawai Negeri Sipil di Semarang, Ibu yaitu Bu Susi berusia 42 tahun, seorang Pegawai Asuransi di Semarang, dan anak yaitu Cinta berusia 21 tahun, seorang Mahasiswa di Semarang.

2.3.2.1 Pola Komunikasi Keluarga untuk Proses Pendampingan dan Penyembuhan Penyakit Jantung Koroner

a. Komunikasi dan Self Disclosure untuk penderita penyakit jantung koroner

Melakukan Komunikasi merupakan hal yang dilakukan sehari-hari. Baik komunikasi yang dilakukan itu secara baik atau secara kurang baik. Dari Keluarga 2 Komunikasi yang biasa dilakukan oleh Bu Susi selaku penderita penyakit jantung koroner kepada suami dan anaknya dilakukan dengan intens dan dekat antara satu dengan yang lain.

“Cara ngobrol saya dengan suami dan anak baik mas, jarang ada pertengkaran diantara kami, walaupun ada pertengkaran, itu hanya pertengkaran kecil, wajar mas namanya juga keluarga, pasti ada saja masalah”

Beliau juga menuturkan ketika pagi hari biasa menyapa suami dan membangunkan anaknya.

“ Kalau pagi bangun tidur saya ya nyapa suami mas, “ mas udah pagi mas, ayo subuh”. Terus biasanya bangunin anak saya juga mas.”

Bu Susi tidak selalu terbuka akan kondisi kesehatannya, Bu Susi terkadang menyembunyikan kondisi kesehatannya yang lemas atau drop, beliau berpikiran tidak ingin membuat khawatir anak dan suaminya.

“Saya terbuka mas sama anak dan suami saya, ketika saya merasa sakit atau kondisi saya sedang tidak fit dikarenakan sakit saya, saya cerita sama suami, tapi kadang aja mas, kadang saya juga nggak cerita kalau Cuma sedikit lemas aja, saya pakai tidur aja juga udah segar lagi”

Bu Susi menuturkan mengapa beliau tidak ingin membuat khawatir anak dan suaminya karena beliau merasa akan membuat suasana menjadi tidak kondusif

“ Saya tidak selalu menceritakan kepada anak dan suami saya soal kondisi saya karena saya takut kalau anak dan suami saya tahu, suasana rumah menjadi tidak hangat dan tidak kondusif mas, keadaan jadi runyam pada khawatir sama saya.”

Karena memiliki komunikasi yang intens dengan suami, jarang Bu Susi berbeda pendapat dengan suaminya. Bu Susi selama sakit tidak pernah berbeda pendapat dengan suami mengenai pola makan, disiplin minum obat, karena Bu Susi memiliki semangat untuk sembuh.

“ Sampai sekarang belum merasa bosan mas, saya nggap minum obat itu seperti mandi, kalau mandi kita dua kali kan mas sehari dan kita lakukan setiap hari, jadi tidak bosan kan

kalau harus mandi, begitu juga dengan minum obat, ya kalau harus minum obat setiap hari biar sehat kenapa tidak.”

b. Mengekspresikan sakit

Tentunya penderita penyakit jantung koroner pernah merasakan sakit. Sakit yang dirasakan oleh penderita penyakit jantung koroner bisa datang kapan saja dan dimana saja, penderita penyakit jantung koroner mengekspresikan rasa sakit yang dirasakan dengan bermacam – macam ekspresi dan tentunya bisa menceritakan rasa sakit yang dirasakan kepada anggota keluarga. Dari keluarga 2, Bu Susi menuturkan bahwa beliau terkadang menutupi rasa sakit yang dirasakan. Beliau merasa kasihan kepada anak dan suaminya kalau harus merasa khawatir.

“Takut khawatir mas anak dan suami saya, nanti malah berpikir aneh-aneh, jadi saya pakai istirahat aja, lagian kalau saya pakai istirahat juga sudah kembali normal badan saya mas.”

Bu Susi menuturkan bagaimana jika keluarga merasa curiga tentang keadaannya

“ Sebenarnya anak dan suami saya sudah paham kalau saya tiba-tiba istirahat, berarti saya nggak fit mas, kadang kalau ditanya ya saya jawab aja mas “ iya mas, lemas badanku rasanya”.

Ketika merasakan sakit tentunya kondisi emosi dari penderita penyakit jantung koroner terpengaruh, Bu Susi menuturkan ketika beliau

merasa sakit, kondisi emosi beliau tetap stabil dan tidak marah, beliau mengatasinya dengan mengistirahatkan badannya.

“Saya pakai istirahat mas ketika saya merasakan sakit, jadi kondisi emosi saya tetap terjaga, saya tidak merasa marah dan jengkel kepada siapapun dan juga tidak membuat tenaga saya semakin terkuras.”

Bu Susi menuturkan jika rasa lemas yang dirasakan benar-benar parah beliau bercerita kepada suaminya

“ Saya bilang sama suami saya mas, “ Mas badanku rasanya lemas banget, aku istirahat ya”, reaksi suami biasanya ya nemenin saya istirahahat mas.”

c. Empati

Empati antar individu tentunya ada, apalagi di dalam sebuah keluarga. Empati dalam perawatan penderita penyakit jantung koroner oleh pendamping dan penderita sendiri tentunya akan sangat membantu dalam masa penyembuhannya. Di dalam berempati Bu Susi yang menderita penyakit jantung koroner, beliau terkadang menyembunyikan rasa sakit yang dirasakan dari suami dan anaknya dengan istirahat, karena mereka sedang sibuk melakukan hal lain. Menurut Bu Susi menyembunyikan kondisi sakitnya dengan istirahat, anak dan suami bisa memahami Bu Susi. Bu Susi merasa kasihan jika anak dan suaminya melihat keadaan Beliau yang lemah dan juga takut

keadaan rumah akan tidak kondusif jika melihat keadaan Bu Susi yang lemah seperti itu.

“ Ya tidak apa-apa mas, saya kan istirahat, paling kalau di cari saya di kamar lagi istirahat, anak dan suami saya juga sudah paham mas ”

Bu Susi menuturkan bahwa beliau meyakinkan anak dan bahwa beliau baik-baik saja dengan cara menceritakan keadaan kesehatannya apa adanya kepada suami dan anaknya, meskipun terkadang beliau menyembunyikan rasa sakitnya.

“Pernah mas, ketika saya ditanya sama anak saya, pas saya tiduran di kamar, saya bohong kalau saya tidak apa-apa, padahal sebenarnya anak saya juga sudah paham mas ”

Bu Susi menuturkan bahwa dirinya selalu mencoba untuk menghilangkan rasa lelah anak dan istrinya yang telah merawatnya, beliau mengerti bahwa merawat orang sakit itu melelahkan

“ Saya masakin yang mereka inginkan biasanya mas, dengan makanan kan bisa menghibur juga mas, apalagi makanan kesukaan mereka, kadang saya juga berpikir kalau mereka sudah lelah dari kantor atau kampus nanti pulang melihat keadaan saya yang nge drop malah bisa bikin tambah capek kan mas, makanya saya inisiatif memasak makanan untuk anak dan suami saya, atau kadang anak saya mas mengajak jalan – jalan ke mall. ”

d. Meminta Tolong

Orang yang dalam kondisi sakit tentunya mempunyai keterbatasan.

Keterbatasan untuk berkata-kata atau keterbatasan untuk melakukan tindakan yang ingin dilakukan. Ada saat dimana orang tersebut benar-

benar merasa tidak sanggup untuk mengerjakan sesuatu lalu membutuhkan bantuan orang lain. Ketika membutuhkan bantuan orang lain tentunya kita akan meminta tolong. Begitu juga Bu Susi, beliau mengungkapkan cara meminta tolong kepada anak dan istri dengan cara yang halus dan tidak dengan kata-kata kasar.

“Mas, tolong ambilin obatku ya”

Bu Susi menuturkan, beliau membutuhkan pertolongan dari anak dan istrinya ketika merasa kondisi badannya tidak fit, terkadang ketika merasa badannya tidak fit untuk pergi ke kantor sendiri, Bu Susi meminta Suami untuk mengantar ke kantor.

“ Mungkin ketika saya merasa tidak fit mas, saya mungkin minta diantar ke kantor sama suami saya atau anak saya.”

Bu Susi juga menuturkan bahwa beliau pernah meminta tolong ketika saat yang genting

“ Pas itu lagi mau ada syukuran mas, nah ketika itu saya mempersiapkan segala hal , termasuk memasak hidangan, tiba-tiba badan saya merasa lemas mas pas siang hari, padahal acaranya itu sore mas, tentunya saya ngerasa nggak sanggup, akhirnya saya istirahat dan saya minta tolong sama adik saya buat mandu orang dapur apa aja yang harus dilakuin.”

Bu Susi menunjukkan bahwa orang yang dalam kondisi perawatan tentunya akan selalu membutuhkan bantuan dalam melaksanakan

kegiatan. Entah kapan bantuan itu dibutuhkan, tentunya sewaktu-waktu orang yang dalam kondisi sakit akan memerlukan bantuan.

2.3.2.2 Pola Komunikasi Keluarga untuk Proses Pendampingan dan Penyembuhan Penyakit Jantung Koroner

a. Komunikasi dan Self Disclosure untuk pendamping penderita penyakit jantung koroner

Berkomunikasi dengan keluarga tentunya memerlukan cara dan penyampaian yang baik dan memperhatikan bahasa yang digunakan. Dari Keluarga 2 Komunikasi yang biasa dilakukan oleh Pak Luhung selaku suami dari penderita penyakit jantung koroner kepada istri dan anaknya dilakukan dengan intens dan dekat antara satu dengan yang lain.

“ Sering mas, kadang istri saya yang memulai obrolan seperti itu, dia bahkan sudah berangan angan bagaimana nanti kalau anak saya sudah menikah, obrolan orang tua tentang anak mas, biasa..”

Pak Luhung menuturkan bahwa mengobrolakan masa depan anak dengan istrinya mampu membuat istrinya senang.

“Istri saya senang mas ngobrolin soal masa depan anak seperti pernikahan, karena saya sama istri benar-benar ingin menyiapkan masa depan anak saya nanti, jadi ya sering mas saya sama istri ngobrolin tentang anak saya nanti kalau nikah bagaimana, akan gimana kehidupannya kalau menikah.”

Cinta anak dari Bu Susi menuturkan bahwa dia memiliki komunikasi yang intens dan dekat dengan ibunya, segala masalah dia ceritakan ke ibu. Dia juga memiliki hobi yang sama dengan ibunya, yaitu membaca buku.

“ Banyak mas, yang sedang ada dipikiran ya saya omongin sama ibu mas, biasa lah mas cewek kalau ketemu cewek jadinya kan banyak yang di omongin, kayak gosipin artis, apa ngomngin soal masalah baju, masalah sepatu macam-macam mas.”

Cinta juga menjelaskan bagaimana kedekatannya dengan ayahnya seperti apa.

“ Kalau sama bapak emang nggak sehobi mas, bapak kan hobinya nyanyi, la aku suaranya jelek, jadi gasuka nyanyi mas, tapi kami tetap dekat kok mas meskipun beda hobi.”

Sebenarnya perbedaan pendapat di dalam keluarga biasa terjadi, tetapi di dalam kasus Bu Susi, antara Pak Luhung dan Bu Susi tidak pernah berbeda pendapat ketika menyangkut pantangan makanan dan disiplin minum obat.

“ Nggak pernah mas, istri saya benar-benar rutin minum obat, dia nggak pernah mengeluh kalau harus minum obat setiap hari, kalau pantangan makanan, istri saya juga menjauhi makanan yang berkolesterol.”

Pak Luhung menuturkan bagaimana caranya untuk mengingatkan istri supaya menjaga kondisinya.

“Dek, kamu jangan capek-capek to, kalau udah ngerasa nggak kuat udah berhenti dulu”

Cinta menuturkan dirinya jarang berbeda pendapat dengan Ibunya mengenai pantangan makanan yang tidak diperbolehkan untuk penderita penyakit jantung koroner dan juga disiplin dalam meminum obat.

“ Ibu udah nggak mau lagi mas makan makanan yang dilarang sama dokter, jadi ibu udah disiplinin diri sendiri supaya bergaya hidup sehat mas.”

Keperdulian keluarga kepada penderita penyakit jantung koroner penting adanya, karena hal tersebut mampu mempercepat penyembuhan kepada penderita penyakit jantung koroner, Pak Luhung menuturkan bahwa dia selalu memberikan semangat kepada Bu Susi supaya beliau cepat sembuh, Pak Luhung juga berusaha selalu ada untuk istrinya di sela-sela kesibukannya.

“ Kalau saya sedang berdua biasanya saya bilangin istri saya mas “dek, kamu semangat terus ya, jangan pernah bosan, jangan pernah capek” gitu mas, biasanya kalau udah kayak gitu istri saya jadi lebih semangat mas”

Pak Luhung menuturkan cara untuk mengajak istrinya supaya tidak capek fisik dan pikiran

“ Dek, ayo tidur, nggak usah dipaksa, besok dilanjut lagi aja.”

Cinta anak dari Bu Susi, menunjukkan keperdulian kepada Ibunya dengan cara mengantarnya check up dan mengingatkan ibunya untuk minum obat merupakan wujud keperdulannya kepada ibunya.

“Kalau saya nggak ada kuliah ya saya nemenin ibu mas buat check up, kasihan mas lihat ibu sendirian , ibu soalnya ngerasa nggak enak kalau bapak harus izin mulu di kantornya, jadi saya ngajuin diri buat nemenin ibu kalau check up.”

b. Komunikasi untuk treatment kesehatan

Di dalam perawatan penderita penyakit jantung koroner, tentu memerlukan penyampain pesan dengan cara yang baik, intens dan mudah dipahamai oleh individu yang terlibat di dalamnya, baik dari perawat atau dari penderita penyakit jantung koroner itu sendiri. Pak Luhung mengingatkan istrinya agar selalu menjaga kesehatan dan kondisi badannya, Pak Luhung merasa kasihan jika harus melihat istrinya kecapekan. Tapi ada satu hal menarik dimana Pak Luhung merasa bahwa istrinya lebih peduli pada dirinya dibanding Pak Luhung peduli dengan Bu Susi. Seperti ketika Pak Luhung pulang telat dari kantor, Bu Susi yang menelfon menanyakan kabarnya.

“Jarang mas, malahan istri saya yang nelfon saya duluan sukanya, kalau pulang telat kadang di telfon, ditanya kok belum pulang kenapa, udah makan apa belum, jadinya malah istri saya yang lebih peduli sama saya mas.”

Cinta menuturkan tidak begitu sering mengingatkan ibunya untuk meminum obat karena ibunya sudah sadar bahwa beliau harus minum obat. Tetapi Cinta biasanya mengingatkan Ibunya untuk tidak kecapekan.

“ Iya mas, kasihan kalau ibu capek atau stress, saya ingetin aja ibu mas biar ngga capek sama kerjaannya, nanti kalau capek kan bisa stress dan ngaruh ke kondisinya.”

Kesembuhan dari penderita penyakit jantung koroner tentunya dinantikan oleh keluarga. Hal itu bisa membuat senang keluarga yang lain. Diperlukan memberikan pengertian dari keluarga bahwa kesembuhan penderita penyakit jantung koroner akan membuat senang keluarga. Pak Luhung mengingatkan istrinya untuk minum obat, padahal dia tahu istrinya semangat untuk meminum obat. Pak Luhung menunjukkan bahwa dia menantikan kesembuhan dari istrinya.

“ Alhamdulillah mas, istri saya tidak pernah mogok minum obat, saya juga senang jadinya melihat istri saya semangat buat sembuh, saya semangatin aja pokoknya mas”.

Pak Luhung menuturkan bahwa beliau juga pernah membahas obat-obatan yang diminum istrinya.

“ Pernah mas saya Tanya obat ini buat apa fungsinya, obat yang ini buat apa nantinya, sekedar tanya aja mas, “ obat ini fungsinya apa dek?”, begitu mas.”

Cinta membantu ibunya ketika ibunya melakukan sesuatu. Cinta tidak ingin melihat ibunya capek. Cinta ingin ibunya banyak istirahat dan lekas sembuh.

“ Iya mas, kasihan kan kalau kecapekan, kalau bisa bantu ya saya bantu.”

c. Empati

Di dalam keluarga ada rasa empati yang besar antara anggota keluarga. Rasa empati diperlukan untuk saling memahami antara anggota keluarga. Bentuk empati yang ditunjukkan Pak Luhung kepada Istrinya Bu Susi adalah dengan mengantarkan Bu Susi untuk check up kondisi kesehatan rutin setiap bulan, meskipun sekarang Bu Susi akhirnya meminta suaminya tidak mengantarnya lagi karena merasa tidak enak jika harus izin ketika mengantarnya.

“ Dulu sering mas saya yang nganter, sekarang anak saya yang nganter mas, ya gara-gara tadi istri saya ngerasa tidak enak kalau saya izin kantor.”

Begitu juga dengan Cinta anak dari Bu Susi, dia juga menawarkan diri untuk mengantar Ibunya untuk memeriksakan kondisi kesehatan beliau setiap bulan.

“ Kalau saya nggak ada kuliah ya saya nemenin ibu mas buat check up, kasihan mas lihat ibu sendirian , ibu soalnya ngerasa nggak enak kalau bapak harus izin mulu di kantornya, jadi saya ngajuin diri buat nemenin ibu kalau check up.”

Cinta menuturkan jika dirinya tidak bisa untuk mengantar ibunya check up, bapaknya yang akan pergi mengantar ibunya.

“ dijalan kadang ngobrolin apa yang dipikiran aja mas, terus kalau aku ada kuliah nggak bisa nganter ibu ya bapak mas nanti yang nemenin.”

Rasa nyaman kepada penderita penyakit jantung koroner penting bagi percepatan proses penyembuhan penderita penyakit jantung koroner. Rasa nyaman dari keluarga vital perannya ketika masa pendampingan penyembuhan penderita penyakit jantung koroner. Pak Luhung berusaha untuk selalu ada bagi istri, ketika Bu Susi merasa kecapekan Pak Luhung menemani istri untuk mengobrol.

“ Istri saya orangnya itu sumeh mas, jadi kalau stress atau tidaknya tidak terlihat, tapi kalau dia kelihatan capek apa kelihatan tiba-tiba istirahat, biasanya saya temenin terus saya ajak mengobrol mas, pokoknya biar saya selalu ada buat istri saya mas.”

Pak Luhung menuturkan bagaimana cara beliau supaya membuat kondisi istrinya selalu senang dan nyaman.

“ Saya ajak ngomongin soal anak aja mas biasanya, istri saya kalau bahas soal anak itu senang, suka berangan-angan mas.”

Cara Cinta untuk memberi rasa nyaman kepada Ibunya dengan membantu pekerjaan ibunya. Cinta beranggapan bahwa jika ibunya kecapekan kondisinya akan drop.

“ Aku kadang nggak tahu kapan ibu stress ya mas, kadang kalau ibu banyak kerjaan aku takut ibu kecapekan jadi aku bantu mas, menurutku kalau ibu kecapekan, ibu bisa stress, jadi jangan sampai ibu capek biar nggak stress dan drop kondisinya.”

Anak tentunya mempunyai keresahan tersendiri akan masalah yang dihadapinya. Terkadang anak bisa memilih untuk bercerita kepada teman atau orang tua. Cinta memiliki komunikasi yang intens dengan

Ibunya. Itu membuat dirinya selalu bercerita tentang keresahan yang dirasakan kepada Ibunya. Baik masalah yang dihadapi di kampus, ataupun masalah percintaan. Tetapi terkadang Cinta menyembunyikan cerita yang bisa membuat hatinya sedih. Karena Cinta takut itu bisa mempengaruhi kondisi ibunya. Dia ingin selalu terlihat senang di depan ibunya supaya ibunya juga merasa senang.

“ Sering mas, tapi kalau cerita yang bikin aku sedih takut ibu juga sedih mas, makanya kalau yang cerita sedih nggak aku certain, biar ibu nggak kepikiran, tapi tetap kadang aku cerita yang sedih mas biar plong.”

2.4. Deskripsi Struktural

Deskripsi struktural dalam pendekatan fenomenologi menjelaskan tema mengenai waktu, tempat, hubungan diri sendiri kepada orang lain, perhatian kepada kehidupan mengenai sebab akibat yang disengaja. Struktur individu menjelaskan untuk tiap-tiap peneliti menggabungkan struktur dan tema menjadi deskripsi struktural individu. Gabungan dari deskripsi struktural itu menjadi deskripsi yang umum dari pengalaman tersebut (Moustakas, 1994: 181).

2.4.1 Pola Komunikasi Keluarga untuk Proses Pendampingan dan Penyembuhan Penyakit Jantung Koroner

Keluarga 1 menunjukkan kedekatan yang intens antara Bapak, Anak, dan Istri. Komunikasi yang terjalin di keluarga 1 baik dan

menunjukkan keintiman sebuah keluarga dengan sering pergi bersama satu keluarga. Keluarga 2 juga menunjukkan keintiman, tetapi bedanya keluarga 2 jarang pergi keluar bersama. Keluarga 2 sering menghabiskan waktunya untuk berkumpul bersama di rumah. Pada keluarga 1 penderita penyakit jantung koroner ketika pagi hari dibangunkan dan sapa oleh istri, sedangkan pada keluarga 2 penderita yang perannya sebagai istri, beliau yang membangunkan suami dan menyapa suaminya di pagi hari.

Namun pada keluarga 1 suami merupakan penderita penyakit jantung koroner menunjukkan bahwa beliau terkadang berbeda pendapat dengan istri tentang makanan yang harus dihindari, kedisiplinan minum obat dan jadwal rutin check up kesehatan. Perbedaan pendapat dikarenakan suami merasa bosan jika harus meminum obat setiap hari, tetapi istri menyikapi sikap suami dengan baik. Istri tidak marah pada suami meskipun dia tidak taat pada aturan. Istri selalu mengingatkan suami untuk meminum obat dan rutin check up. Karena istri beranggapan dengan begitu suami akan merasa bahwa beliau selalu ada dampingan dari istri dan anak pada masa penyembuhannya. Istri memberikan pengertian kepada suaminya yang merasa bosan minum obat atau ngeyel dengan

memberikan pengertian betapa pentingnya kesembuhan dari suaminya.

Pada keluarga 2 istri yang menderita penyakit jantung koroner menunjukkan disiplin minum obat, taat check up kesehatan, dan juga disiplin akan pantangan makanan. Suami dan anak dari keluarga 2 tetap mengontrol keadaan penderita meskipun beliau sudah taat akan aturan. Menurut suami dan anak dari penderita dengan selalu ada untuk penderita penyakit jantung koroner, akan membantu proses penyembuhan penyakit penderita. Walaupun sudah disiplin dalam minum obat dan check up, suami dan anak tetap setia untuk mengingatkan.

Berbeda dengan ibunya. Anak dari keluarga 1, dia tidak menegur Papanya yang kadang bandel tidak menjaga pola makannya dan tidak rutin check up. Dia beranggapan jika Papanya memakan makanan favoritnya tidak apa-apa asal tidak berlebihan. Selama proses pendampingan dan penyembuhan dari penderita penyakit jantung koroner, anak dari keluarga 1 berperan aktif untuk kesembuhan papanya. Sedangkan anak pada Keluarga 2, ber peran pro aktif kepada ibunya. Pro aktif yang dimaksudkan disini adalah, anak selalu berusaha menanyakan kabar ibunya, sering membantu ibunya supaya tidak merasa capek. Dia beranggapan dengan berperan

pro aktif mampu meringankan beban ibunya yang sedang dalam masa pendampingan sehingga akan membantu proses penyembuhan ibunya.

Pada keluarga 1, baik istri dan anak selaku pendamping penderita penyakit jantung koroner memberikan semangat kepada suaminya baik dengan bahasa verbal atau bahasa non verbal.

“ Papa, papa jaga kesehatannya ya, aku bakalan berusaha bikin papa bangga terus sampai tua nanti”, itu bentuk bahasa verbal yang diberikan anak kepada papanya yang merupakan penderita penyakit jantung koroner. Sedangkan untuk bahasa non verbal untuk menghindari kebosanan ketika merawat adalah dengan pergi jalan-jalan bersama keluarga baik pergi ke mall atau pergi ke obyek wisata. Di keluarga 2, baik dari suami dan anak yang menjadi pendamping penderita jantung koroner memberikan dukungan verbal berupa *‘dek, kamu semangat terus ya, jangan pernah bosan, jangan pernah capek’*. Itu bentuk dukungan yang diberikan suami kepada istrinya. Untuk bahasa non verbal yang digunakan untuk menghindari kebosanan ketika merawat adalah dengan berkumpul bercerita di ruang keluarga atau sesekali pergi jalan-jalan bersama.

Penderita penyakit jantung koroner tentunya juga memiliki empati kepada pendampingnya. Baik di keluarga 1 ataupun keluarga

2, kedua penderita mengungkapkan empatinya masing-masing. Di keluarga 1 penderita penyakit jantung koroner menunjukkan empatinya dengan cara meyakinkan pendamping bahwa dirinya sehat dan dengan menghibur pendampingnya, karena beliau tahu betapa lelahnya mendampingi orang sakit. Pada keluarga 2, penderita memberikan empati kepada pendamping dengan cara meyakinkan anak dan suaminya bahwa beliau sehat. Cara lain menunjukkan empati kepada pendamping dengan cara memasak masakan kesukaan pendamping.

Pada keluarga 1, pendamping menumbuhkan kebahagiaan ketika berbincang dengan cara membicarakan tentang anak dan melakukan hobi bersama dengan anaknya.

Sedangkan di keluarga 2, pendamping membuat penderita merasa bahagia ketika berbincang dengan cara membicarakan bagaimana masa depan anak, penderita suka berandai-andai bagaimana jika anaknya sudah menikah nanti, hal itu yang membuat penderita merasa bahagia ketika berbincang dengan pendamping.

Bentuk dukungan pendamping penderita penyakit jantung koroner, khususnya anak yaitu pada keluarga 1, anak memberikan semangat kepada papanya supaya beliau tetap semangat dalam melawan sakitnya, dan juga dengan membuat hati papanya senang.

Dengan memberika rangking 10 besar dan menjalankan hobi atau menurut dengan papanya merupakan cara anak dari keluarga 1 memberika dukungan kepada papanya. Sedangkan pada keluarga 2, dengan melakukan hobi bersama, mengantar penderita check up, membantu meringankan pekerjaan penderita merupakan dukungan yang diberikan anak dari keluarga 2 kepada penderita.